

## ANALISIS PERSEPSI GENERASI TERHADAP NILAI-NILAI MORAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

**<sup>1</sup>Intan Ayu Desta Rika**

<sup>1</sup> STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi  
[intanayudk@gmail.com](mailto:intanayudk@gmail.com)

Submit:30 April 2026, Diterima: 30 April 2026, Diterbitkan: 30 April 2026

**Abstract:** The Society 5.0 era, characterized by the massive integration of digital technology into human life, presents a significant moral challenge for Generation Z, who are digital natives. Although Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping moral character, there is an indication of a gap between PAI learning and students' daily digital experiences. This study aims to analyze the perception of Generation Z students towards moral values in PAI, identify their responses, and explore the influencing factors in the Society 5.0 context. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through semi-structured interviews, non-active participatory observation, and documentation. The participants consisted of three Generation Z students as subjects and one PAI teacher as a key informant at a vocational high school in Ngawi. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, and data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal three main points: (1) students' perceptions of moral values are subjective and not yet fully internalized as a life guideline; (2) students' responses to moral values vary greatly, from passive to reflective, highly dependent on the relevance of the material and the teacher's pedagogical approach; and (3) the dominant influencing factors are the intensity of social media use, the lack of a supportive family environment, and the school's orientation towards academic scores rather than moral understanding. This study concludes that moral education in the digital era requires a more contextual, empathetic, and collaborative approach that integrates schools, families, and students' digital literacy.

**Keywords:** Generation Z; Islamic Education; Moral Values; Perception; Society 5.0

### Pendahuluan

Era Society 5.0 menandai sebuah transformasi besar, di mana ruang fisik dan digital terintegrasi secara harmonis menggunakan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT) untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (Holroyd, 2022). Bagi

dunia pendidikan, era ini membawa konsekuensi ganda. Di satu sisi, teknologi membuka akses informasi tanpa batas dan memungkinkan pembelajaran yang inovatif. Di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam hal moralitas dan etika, seperti maraknya ujaran kebencian, *hoaks*, dan budaya konsumerisme yang mudah diakses oleh generasi muda (Andika, 2022).

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, adalah generasi pertama yang tumbuh sebagai *digital natives*. Mereka sangat akrab dengan internet dan media sosial sejak usia dini, yang membentuk karakteristik unik seperti ketergantungan pada teknologi, komunikasi visual yang cepat, dan pemikiran yang lebih kritis namun juga rentan terhadap tekanan sosial digital (Tapscott, 2014). Di tengah arus informasi yang deras, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital sebagai kompas moral. Tujuan PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Lickona, 1992).

Namun, penelitian pendahuluan menunjukkan adanya kesenjangan. Metode pembelajaran PAI di sekolah seringkali bersifat konvensional dan teoritis, sehingga siswa merasa nilai-nilai moral yang diajarkan kurang relevan dengan pengalaman keseharian mereka yang sangat digital (Rohman et al., 2023). Dampaknya, terjadi dekadensi moral, di mana pemahaman tentang baik dan buruk tidak serta-merta terinternalisasi menjadi perilaku nyata. Banyak studi di era Society 5.0 berfokus pada inovasi teknologi, sementara aspek sosial dan moral sering terabaikan. Penelitian tentang persepsi moral Generasi Z, khususnya di sekolah kejuruan yang menekankan keterampilan teknis, masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis persepsi siswa Generasi Z terhadap nilai-nilai moral dalam PAI; (2) mendeskripsikan respons mereka terhadap ajaran moral tersebut; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan respons siswa di era Society 5.0. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggali secara kualitatif bagaimana siswa memaknai dan merespon nilai moral di tengah gempuran digital, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan PAI yang lebih kontekstual.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik persepsi subjektif serta pengalaman hidup siswa Generasi

Z terkait nilai-nilai moral, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SMK Negeri 1 Paron, Ngawi, dengan pertimbangan bahwa sekolah kejuruan ini mewakili konteks di mana keterampilan teknis seringkali lebih dominan, namun PAI tetap menjadi mata pelajaran wajib. Hal ini menciptakan dinamika yang relevan untuk diteliti.

Sumber data primer adalah tiga orang siswa kelas X (berusia 15-17 tahun, termasuk Generasi Z) yang dipilih secara purposif dengan kriteria: aktif mengikuti PAI dan bersedia menjadi informan. Seorang guru PAI juga dijadikan informan kunci. Data sekunder diperoleh dari dokumen seperti silabus, RPP, dan profil sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, respons, dan faktor-faktor yang mempengaruhi; (2) observasi partisipatif non-aktif untuk mengamati perilaku dan interaksi siswa dalam pembelajaran PAI dan di luar kelas; dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan bukti fisik dan visual yang mendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data (merangkum, memilih, memfokuskan data), penyajian data (dalam bentuk narasi deskriptif), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa dan guru) dan triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi).

## Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama sesuai dengan tujuan penelitian.

*Pertama*, persepsi siswa Generasi Z terhadap nilai-nilai moral dalam PAI bersifat subjektif dan dangkal. Ketiga subjek memiliki pemahaman dasar tentang nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hormat. Namun, pemahaman ini belum terinternalisasi menjadi pandangan hidup yang konsisten. Seorang siswa (MA) mengakui sering melanggar aturan dan hanya bersikap baik ketika diminta, menunjukkan pemahaman yang masih pada tahap pra-konvensional (*self-interest*). Siswa lain (ZF) menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif, menyadari pentingnya nilai moral dan berusaha menerapkannya, meski tidak selalu konsisten. Sementara itu, siswa ketiga (YQ) berada di posisi tengah, memahami pentingnya nilai namun penerapannya sangat bergantung pada situasi dan dorongan sesaat.

*Kedua*, respons siswa terhadap ajaran moral PAI sangat bervariasi, dari pasif hingga positif. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa MA merespon secara pasif dan kurang antusias, bahkan cenderung mengabaikan pesan moral. ZF merespon lebih positif dan reflektif, menjadikan momen-momen tertentu dalam pembelajaran sebagai bahan introspeksi. YQ merespon

secara dinamis; ia tertarik jika materi disajikan secara relevan dengan kehidupannya, namun dalam praktik masih mengalami dilema moral. Guru PAI (KI) mengkonfirmasi bahwa secara umum, siswa tidak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi moral dan terkesan menjalani pembelajaran hanya untuk mendapatkan nilai.

*Ketiga*, tiga faktor dominan yang mempengaruhi persepsi dan respons siswa adalah: (1) Pengaruh teknologi dan media sosial: Semua subjek mengakui bahwa media sosial dan game online menjadi distraksi utama dan membentuk cara pandang mereka. MA bahkan mengaku lebih tertarik pada konten digital daripada pelajaran. (2) Kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan sosial: Guru PAI menekankan bahwa kurangnya perhatian dan penguatan dari keluarga membuat pesan moral di sekolah tidak optimal. Siswa yang memiliki lingkungan pertemanan positif (seperti YQ) cenderung lebih baik dalam memilah pengaruh. (3) Orientasi belajar yang salah: Guru PAI menyatakan bahwa mayoritas siswa bersekolah hanya untuk mengejar nilai akademik, bukan karena kesadaran akan pentingnya ilmu atau moral. Hal ini menyebabkan proses pembentukan karakter menjadi kurang bermakna.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Aspek	Temuan Utama
Persepsi	Subjektif, dangkal, dan belum terinternalisasi (bervariasi dari pra-konvensional hingga konvensional).
Respons	Sangat bervariasi (pasif, reflektif, dinamis), dipengaruhi oleh metode mengajar dan relevansi materi.
Faktor Pengaruh	1. Intensitas penggunaan media sosial. 2. Minimnya dukungan keluarga dan lingkungan. 3. Orientasi belajar pada nilai akademik, bukan pemahaman moral.

## Diskusi

Temuan pertama tentang persepsi yang dangkal mengkonfirmasi teori perkembangan moral Kohlberg, di mana sebagian siswa masih berada pada tahap pra-konvensional (MA), sementara yang lain mulai memasuki tahap konvensional (ZF). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran moral di sekolah belum efektif mendorong siswa ke tahap penalaran moral yang lebih tinggi (pasca-konvensional). Kesenjangan antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata (*moral knowing vs. moral behavior*) seperti yang dijelaskan Lickona

(1992) sangat terlihat. Siswa tahu bahwa jujur itu baik, tetapi tidak selalu melakukannya karena faktor eksternal (seperti takut hukuman atau ingin diakui).

Temuan kedua dan ketiga saling terkait erat. Respons siswa yang pasif dan variatif secara langsung dipengaruhi oleh faktor-faktor dominan yang teridentifikasi. Pertama, pengaruh media sosial sebagai faktor paling kuat. Era Society 5.0 menjadikan media sosial sebagai "dunia kedua" bagi siswa. Konten yang instan, visual, dan viral seringkali lebih menarik daripada pembelajaran moral yang abstrak. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran Nurhadi (2020) bahwa Society 5.0 berpotensi membawa nilai-nilai moral yang pragmatis dan instan. Siswa yang tidak memiliki filter (seperti MA) akan mudah terpengaruh konten negatif, sementara yang memiliki filter (seperti YQ) bisa memanfaatkannya secara bijak.

Kedua, minimnya dukungan keluarga mengindikasikan bahwa pendidikan moral tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Penguatan dari rumah sangat krusial untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Ketika keluarga abai, pesan moral dari guru menjadi mudah pudar. Ketiga, orientasi pada nilai akademik adalah temuan yang sangat kritis. Ini menunjukkan adanya kegagalan sistemik dalam memaknai tujuan pendidikan. Proses pendidikan direduksi menjadi sekadar transaksional untuk mendapatkan angka, bukan transformasional untuk membangun karakter. Guru PAI yang menjadi informan secara eksplisit menyatakan bahwa "sekolah itu karena nilai," yang menjadi tantangan terbesar dalam menanamkan moral.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan moral di era digital bersifat multidimensi. Solusi yang terpisah-pisah tidak akan efektif. Pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan integratif yang melibatkan tiga pilar: (1) Sekolah dengan metode PAI yang lebih kontekstual, dialogis, dan memanfaatkan media digital sebagai alat, bukan musuh; (2) Keluarga dengan penguatan pengawasan dan keteladanan moral di rumah; (3) Siswa sendiri dengan peningkatan literasi digital dan kesadaran metakognitif untuk menyaring informasi.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi Generasi Z terhadap nilai-nilai moral dalam PAI di era Society 5.0 masih bersifat dangkal dan belum terinternalisasi secara utuh. Respons mereka terhadap ajaran moral sangat bervariasi, dari pasif hingga positif, yang secara langsung dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, kurangnya dukungan lingkungan keluarga,

dan orientasi sekolah yang lebih mementingkan nilai akademik daripada pemahaman moral. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa kegagalan pendidikan moral di era digital bukan semata-mata karena kesalahan metode mengajar, tetapi karena lemahnya sistem pendukung (keluarga dan lingkungan) dan distraksi masif dunia digital yang mengubah cara siswa memaknai belajar.

Rekomendasi kebijakan ditujukan kepada: (1) Guru PAI, untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan berbasis proyek moral yang relevan dengan keseharian digital siswa; (2) Sekolah, untuk menciptakan program kolaboratif dengan orang tua dalam penguatan karakter dan literasi digital; (3) Peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang efektif untuk Generasi Z, atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur skala persepsi yang lebih luas. Keterbatasan penelitian ini adalah pada cakupan wilayah yang sempit dan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke semua populasi.

### Daftar Referensi

- Andika, A. (2022). Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129.
- Hidayat, M., & Handayani, A. N. (2022). Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(5), 261–266.
- Holroyd, C. (2022). Technological innovation and building a ‘super smart’ society: Japan’s vision of society 5.0. *Journal of Asian Public Policy*, 15(1), 18–31.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Deepublish.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.

- Rohman, W. T., Solehudin, M. S., & Khobir, A. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 204–209.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tapscott, D. (2014). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.